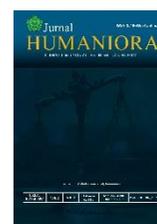


Available online at www.jurnal.abulyatama.ac.id/humaniora
ISSN 2548-9585 (Online)

Universitas Abulyatama
Jurnal Humaniora



PERANAN IBRAHIM HASAN DALAM MEMAJUKAN PANTAI BARAT SELATAN ACEH (1986-1993)

Muhammad Nur*¹, Irwan¹, Nurul Hayati¹, Ida Hasanah¹, Fahmi Arfan¹

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Serambi Mekkah

Email: noormoohammadm@gmail.com

Diterima 28 Agustus 2023; Disetujui 28 September 2023; Dipublikasi 31 Oktober 2023

Abstract: *This research is qualitative research that looks at Ibrahim's role Hassan in advance area beach west south Aceh on moment he served as Governor of Aceh (1986-1993). Ibrahim Hasan is known as the governor of Aceh who focuses on Aceh's development, both from economic, educational, social, and cultural aspects and other aspects. So, this research can see the role of Ibrahim Hasan in advancing the South West coast of Aceh (1986-1993). This research was conducted in libraries in the cities of Banda Aceh and Aceh Besar. This research uses historical and bibliographic methods so that can develop concepts in answering research problems. The results of this research show that, when he served as Governor of Aceh, Ibrahim Hasan played an important role in advancing the southwest coast of Aceh by opening public transportation routes that were previously difficult for people to pass, bridges and building facilities. education by increasing the number of vocational schools.*

Keywords: *Role, Ibrahim Hasan, West-South beach Aceh.*

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang melihat bagaimana peranan Ibrahim Hasan dalam memajukan kawasan pantai barat selatan Aceh pada saat ia menjabat sebagai Gubernur Aceh (1986-1993). Ibrahim Hasan dikenal sebagai sosok gubernur Aceh yang focus terhadap pembangunan Aceh, baik dari aspek ekonomi, pendidikan, social budaya dan aspek lainnya. Sehingga penelitian ini dapat melihat bagaimana peranan Ibrahim Hasan dalam memajukan pantai Barat Selatan Aceh (1986- 1993). Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan yang ada di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan metode historis dan kepustakaan sehingga dapat terbangun konsep dalam menjawab masalah penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa,Ibrahim Hasan saat menjabat sebagai Gubernur Aceh telah berperan penting dalam memajukan pantai barat selatan Aceh dengan membuka jalur transportasi umum yang sebelumnya sulit dilalui masyarakat, jembatan dan membangun sarana pendidikan dengan memperbanyak sekolah kejuruan.

Kata kunci : Peranan, Ibrahim Hasan, pantai Barat-Selatan Aceh.

Pantai Barat Selatan merupakan salah satu wilayah Aceh yang masih terisolir pada awal kemerdekaan dan pembangunan di Indonesia. Pembangunan yang dilakukan pemerintah di

Pantai Barat Selatan kurang mendapat perhatian dan kurang memadai jika dibandingkan dengan pembangunan infrastruktur di kawasan Pantai Timur- Utara. Kurangnya pembangunan dipantai

Peranan Ibrahim Hasan.....

(Nur, dkk., 2023)

Barat Selatan adalah disebabkan karena jarak tempuh yang jauh akibat kondisi jalan nasional yang belum terhubung antara daerah dengan pusat pemerintahan di provinsi.

Selain masalah jarak tempuh, atensi pemerintah pada masa itu masih kurang dalam mengembangkan kawasan pantai Barat-Selatan. Penyebabnya adalah karena perencanaan pembangunan tidak dilakukan dengan baik, masalah keuangan. Pemerintah Provinsi Aceh, tidak melakukan pemetaan ekonomi, misalnya sektor apa saja yang hendak didorong di pantai barat-selatan tidak pernah dibicarakan dengan jelas, sehingga kondisi yang sudah tertinggal menjadi semakin tertinggal.

Maka itu, Ibrahim Hasan merupakan salah satu putra terbaik di Aceh yang telah ikut mendorong terhadap kemajuan ekonomi dipantai Barat Selatan dengan membagi wilayah berdasarkan potensi ekonominya masing- masing, misalnya untuk wilayah pantai Utara Aceh dikategorikan sebagai wilayah industri, sementara untuk wilayah Pantai Barat Selatan adalah wilayah penghasil komoditi pertanian, seperti kelapa sawit, pala, nilam, kemiri dan lainnya.

Selain sektor pertanian, Ibrahim Hasan juga membangun infrastruktur lainya seperti sekolah, jembatan dan jalan nasional. Pembangunan jalur darat ini bertujuan untuk memangkas jarak tempuh antara provinsi dan daerah, sehingga menjadikan kawasan pantai barat sebagai kawasan yang terbuka dan maju di Aceh. Maka atas kontribusinya perlu kiranya dilakukan penelitian untuk melihat sejauh mana peran Ibrahim Hasan dalam memajukan daerah barsela tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Peranan menurut terminology adalah seperangkat tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kedudukan di dalam masyarakat. Dalam bahasa Inggris peranan disebut “role” yang definisikan sebagai “person’s task or duty in undertaking.” Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan.” Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan yang dimiliki oleh seseorang dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa, (Poerwadarminta, 1995:751).

Pendapat lain dikemukakan oleh Livinson yang dikutip oleh Soerjono Soekanto bahwa :

- a. Peranan meliputi norma – norma yang diungkapkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peranan merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan, dimiliki oleh orang atau seseorang yang berkedudukan di dalam masyarakat. Kedudukan dan peranannya adalah untuk kepentingan pengetahuan, keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Menurut Soerjono Soekanto (2002:243) “Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kualitatif, dimana penelitian yang menitik beratkan pada pengamatan dan wawancara, sehingga peneliti berusaha untuk mengangkat secara ideografis berbagai fenomena dan realitas sosial (Gumilar, 2005: 64). Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya. Dalam penulisan karya ilmiah ini, metode penelitian permasalahan merupakan suatu cara yang digunakan untuk menyelidiki suatu permasalahan tertentu yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. (Sugiyono 2011: 23). Dalam hal ini peneliti akan turun langsung kelapangan untuk mewawancarai narasumber yang relevan terhadap penelitian dan disertai observasi yang seksama. Sedangkan data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notulen rapat, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data sekunder juga dapat berupa majalah, koran, buletin publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian-kementerian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survei, studi historis, dan sebagainya (Nazar, 2003:45). Setelah data terkumpul, kemudian dilanjutkan dengan analisa data secara seksama untuk menghasilkan data yang akurat di mana kemudian akan disusun berbentuk laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perkembangan Pembangunan

Perkembangan merupakan pola perkembangan individu yang berawal pada konsepsi dan terus berlanjut sepanjang hayat dan bersifat involusi (Santrok Yussen 1992:93). Dengan demikian perkembangan berlangsung dari proses terbentuknya individu dari proses bertemunya sperma dengan sel telur dan berlangsung sampai akhir hayat yang bersifat timbulnya adanya perubahan dalam diri individu.

Pembangunan dapat diartikan sebagai upaya terencana dan terprogram yang dilakukan secara terus menerus oleh suatu Negara untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Setiap individu (*society*) atau Negara (*state*) akan selalu bekerja keras untuk melakukan pembangunan demi kelangsungan hidupnya untuk masa ini dan masa yang akan datang. Pembangunan dapat diartikan sebagai upaya terencana dan terprogram yang dilakukan secara terus menerus oleh suatu Negara untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik, dan merupakan proses dinamis untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. proses kegiatan yang dilakukan dalam rangka pengembangan kegiatan ekonomi dan peningkatan taraf hidup masyarakat (Baharuddin, 1996:102)

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa tiga pilar pembangunan saling berkaitan. Apabila salah satu pilar dari sekian banyak kebutuhan dasar ini tidak terpenuhi, maka muncullah keterbelakangan yang semakin memperparah situasi.

b. Barat Selatan sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi.

Patek dan Calang yang masuk dalam Kabupaten Aceh Jaya adalah dua dari sekian banyak kawasan di wilayah pantai Barat Selatan. Kawasan ini pada umumnya telah “disulap” menjadi kawasan perkebunan kelapa sawit hingga sampai ke Meulaboh. Di sebelah Timurnya, terdapat Kabupaten Nagan Raya. Perkembangan daerah ini juga tidak kalah pesat dari Patek dan Calang, misalnya di Nagan Raya memiliki bandar udara Cut Nyak Dhien yang melayani penerbangan komersial nasional setiap hari, (Baharuddin, 1996: 77).

Di Kabupaten Aceh Barat (Meulaboh) memiliki prospek ekonomi yang baik, dengan hadirnya Universitas Teuku Umar sebagai salah satu perguruan tinggi negeri yang telah berfungsi dalam memajukan pembangunan ekonomi dikawasan pantai barat dewasa ini.

Kemajuan di sektor perkebunan, telah berkembang hingga sampai ke Aceh Selatan, dinegari Tuan Tapa ini, telah banyak menghasilkan komoditi alam yang telah dikenal sampai ke sentoro Aceh, seperti misalnya pala, pertumbuhan pala telah menjadikan Barat Selatan sebagai kawasan industry penyulingan dan pemurnian minyak Pala terbesar di Aceh. Pengembangan indutri penyulingan minyak ini adalah sebagai bentuk nyata kepedulian pemerintah dalam memajukan dan meningkatkan ekonomi masyarakat dipantai barat tersebut.

c. Peranan Ibrahim Hasan dalam memajukan pantai Barat Selatan

Pada era kepemimpinan Gubernur Ibrahim Hasan (1986-1993), pembangunan Aceh pernah dibagi ke dalam tiga zona: antara lain zona Timur sebagai kawasan industri,

zona tengah sebagai kawasan perkebunan, dan zona Barat sebagai kawasan pertanian. Sebuah konsep yang memberi prospek kemajuan Aceh masa depan berdasarkan potensi daerah masing-masing.

Waktu itu, disparitas antar daerah diperkecil sehingga tidak menimbulkan kesenjangan antara Timur sebagai kawasan industri dengan wilayah Barat yang merupakan zona pertanian. Ini, misalnya, terlihat dari keberhasilan mantan Rektor Universitas Syiah Kuala tersebut dalam membebaskan kawasan Barat-Selatan Aceh dari belenggu permasalahan transportasi yang telah berlangsung puluhan tahun lamanya. Alfian (1982: 66) menyebutkan bahwa:

Sejak Indonesia merdeka hingga penghujung 1980-an, manakala daerah lain di Aceh sudah mengalami kemajuan pesat, masyarakat Aceh Selatan dan Aceh Barat. Setelah otonomi daerah dua kabupaten ini dimekarkan menjadi 8 kabupaten/kota--nyaris belum menikmati kemajuan teknologi. Jalan nasional yang menghubungkan kawasan pesisir menuju ibukota provinsi masih berbatu-batu. Di sana-sini muncul kubangan pada musim penghujan. Bahkan di sejumlah titik terdapat rakit sebagai sarana penyeberangan pengganti jembatan. Rumah-rumah masyarakat belum memiliki listrik. Lampu jalan apa lagi. Sebuah suasana yang sulit dibayangkan oleh anak-anak generasi sekarang

Untuk mencapai ibu kota provinsi dari Blang Pidie dengan jarak sekitar 300 km, waktu itu, masyarakat membutuhkan waktu 2 hari 1 malam bahkan lebih untuk sampai ke Banda

Aceh. Itu jika situasinya normal. Artinya, tidak terjadi hujan dan banjir di beberapa titik jalan lumpur dan bebatuan. Sebab, kalau banjir, rakit tidak bisa beroperasi. Ini berarti bus armadanya juga sangat terbatas, tidak bisa berfungsi, harus menunggu sampai air surut. Penumpang ikut tersandera di ulee raket (ujung jalan tempat merapatnya rakit), dengan segala konsekuensi: mulai dari harga makanan yang langsung “mencekik” dan segala macam penderitaan situasi darurat di jalan. Mahasiswa era 80-an dari Singkil, Tapaktuan, Simeulue, Blang Pidie atau Meulaboh, pasti masih bisa membayangkan masa-masa sulit tersebut.

Tidak terfokusnya perhatian pemerintah terhadap wilayah Barat Selatan dikarenakan keterbatasan biaya, waktu dan tenaga yang dimiliki oleh pemerintah. Sehingga pemerintah hanya terfokus pada beberapa wilayah yang lebih dominan untuk dikembangkan. Sehingga, wilayah pantai Barat Selatan belum dapat diperhatikan dengan baik. Syamsuddin (1985:32) menyatakan bahwa: “kawasan Timur dengan industri pengolahan gas alam cair di Lhokseumawe, dan beberapa perusahaan vital lainnya, telah dulu maju. Menampilkan ketertinggalan pantai Barat, seorang teman jurnalis sering berguyon kalau masyarakat di wilayah Timur mengalami kecelakaan di jalan raya, atau insiden di pabrik, lain halnya fenomena di wilayah Barat. Di sana banyak orang mati karena digigit ular atau diseruduk babi”.

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat

diketahui bahwa kondisi wilayah Aceh bagian timur berkembang dengan baik. Sedangkan wilayah Aceh bagian barat masih terisolasi, sehingga masih banyak masyarakat yang tidak dapat mengembangkan pekerjaannya ke wilayah lainnya, dikarenakan kondisi jalan yang tidak memadai. Oleh karena itu Ibrahim Hasan melakukan berbagai strategi untuk meningkatkan pembangunan di Aceh, terutama di wilayah Barat Selatan.

Alfian (1982:66) menyebutkan bahwa “perubahan di berbagai bidang mulai dirasakan oleh masyarakat di wilayah pantai bagian barat selatan setelah Ibrahim Hasan memimpin Aceh. Banyak perubahan yang terjadi diantaranya disektor pembangunan jalan, dan pembangunan pendidikan dengan memperbanyak sekolah kejuruan.

Selama kepemimpinan Ibrahim Hasan, masalah pendidikan di Aceh, khususnya di wilayah Pantai Aceh Barat juga mengalami kemajuan pesat. Hal ini bisa ditandai dengan perkembangan sekolah-sekolah umum, sekolah agama dan pesantren (dayah) yang terdapat di wilayah Pantai Barat Selatan. Upaya perbaikan pendidikan, merupakan syarat mutlak untuk mempercepat akselerasi pembangunan di Aceh. Artinya, dengan pendidikanlah akan lahir motor penggerak pembangunan (Baharuddin, 1996:44).

Ibrahim Hasan juga memiliki pandangan bahwa dengan membangun lebih banyak sekolah-sekolah kejuruan di bidang perindustrian dan pertanian. Sebagaimana yang telah digambarkan di atas, industri dan pertanian

yang akan dikembangkan di Aceh, tidak semata-mata berskala besar saja, Oleh karenanya, diperlukan manusia-manusia yang dianggap siap pakai untuk menyahuti kebutuhan kedua zona itu; Dengan membuka lebih banyak sekolah-sekolah kejuruan di Aceh, pemerintah optimis apa yang terkonsepkan dalam kedua zona itu akan terealisasi. Umpamanya dengan membuka sekolah kejuruan di bidang perindustrian menengah/rumah tangga serta sekolah-sekolah pertanian. Dengan sekolah-sekolah kejuruan, diharapkan akan lahir personil-personil terampil yang tidak tergantung di sektor formal (menjadi pegawai negeri), tapi dengan kemampuan yang ada, ia bisa berdikari. Hal ini dikarenakan Aceh sangat kaya dengan potensi alam, baik itu hutan, pertambangan, dan energi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat didapatkan dari penelitian yang berkaitan dengan peran Ibrahim Hasan dalam perkembangan pembangunan pantai barat selatan tahun 1986 – 1993 adalah sebagai berikut: bahwa Ibrahim Hasan saat menjadi Gubernur Aceh telah membuka Pantai Barat Selatan dengan membangun sarana transportasi, dan pendidikan. Barat selatan yang sebelumnya tertinggal dan terisolir, kini telah bisa diakses oleh orang luar.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Abdullah. 1985. *Sejarah Perjuangan Rakyat Aceh Dalam Perang Kemerdekaan (1945-1945)*, Depdikbud., Banda Aceh.

Alfian, Teuku Ibrahim. 1982. *Revolusi Kemerdekaan di Aceh (1945-1949)*, Proyek permuseuman Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh.

Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Amiruddin, Hasbi. 2004. *Peristiwa Berdarah di Aceh*. Medan: Pustaka Sedar. Baharuddin. 1996. *Aceh dalam Kenangan*. Jakarta: Balai Citra.

Chaidar, Al. 2000. *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia SM Kartosoewirjo*. Jakarta: Darul Falah, 2000.

El Ibrahimy, 2002. *Tgk. M. Daud Beureueh, Peranannya dalam Pergolakan di Aceh*. Jakarta: Gunung Agung.

Haekal. 2007. *Perkembangan Aceh*. Jakarta: Yayasan Malem Putra. Hasjmy, Ali. 1997. *Sejarah Perjuangan di Aceh*. Jakarta: Baai Pustaka.

Hardi. 1993. *Daerah Istimewa Aceh: Latarbelakang Politik dan Masa Depan*. Jakarta: Citra Panca Serangkai.

Hartati. 2008. *Sejarah Pembangunan Bangsa*. Bandung: Ganesa.

Hasan, Ibrahim. 1986. *Namaku Ibrahim Hasan*. Jakarta: Yayasan Malem Putra. Ishak. 2005. *Latarbelakang Politik dan Masa Depan*. Jakarta: Citra Panca Serangkai

Jarahdam, 1972. *Darul Islam, Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Grafiti Pers.

Komarudin. 1994. *Aceh daerah Modal*. Jakarta: Grafika Jaya.

Moleong, Lexy. 2009. *Penelitian Kualitatif*.

Jakarta: Rineka Cipta.

- Notosusanto, 2001. *Metode Penelitian Sejarah (Metode Sejarah)*. Jakarta: UI Press.
- Poerwadarminta. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poesponegoro, dkk, 2008. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramadhan dan Jabar, Hamid. 1995. *Gerakan Darul Islam di Aceh 1953-1959, dalam Akademika 8*. Jakarta: Cipta Panca Serangkai.
- Reid Anthony, 2005. *Asal Mula Konflik Aceh*. Jakarta: Buku Obor
- Ricklefs, M. C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Robert, Cribb, 2004. *Atlas Sejarah Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Said, Muhammad, 2005. *Aceh Sepanjang Abad*. Jilid 2. Medan: Harian Waspada Soekanto.
2002. *Aceh Masa Konflik*. Jakarta: Gahara Putra.
- Sugiyono. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsuddin. 1985. *The Republican Revolt, The Case of Achenese Darul Islam*. Singapore: ISEAS.
- Tempo, 2003. *Beureueh, "Pemberontakan" dengan Sebab Klasik*. Jakarta: Serial Buku Tempo.
- Sugiyono. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.